

Muhammad Syamil Iklil Abdulbarr

[smilesamil1945@gmail.com](mailto:smilesamil1945@gmail.com) / [muhammad.syamil@ui.ac.id](mailto:muhammad.syamil@ui.ac.id)

+62 882 1974 2875

## **Open Education untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Mewujudkan Indonesia Rebound Pascapandemi**

Kualitas dan akses edukasi di Indonesia masih cukup memprihatinkan. Masih banyak masyarakat yang belum bisa menikmati pendidikan karena tidak sebandingnya kebutuhan dengan jumlah fasilitas yang tersedia. Selain ketersediaan, fasilitas yang sudah ada masih banyak yang belum memenuhi standar seperti infrastruksur sekolah dan lainnya atau sudah usang seperti buku dan materi ajar.

*Open education* (edukasi terbuka) yang menjembatani batas-batas dalam pendidikan bisa menjadi solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan aksesnya. Edukasi terbuka juga bisa menjadi salah satu inovasi di bidang pendidikan di Indonesia, terutama pada masa pascapandemi.

Di dekade yang baru ini, kita disambut dengan berbagai macam peristiwa, mulai dari tanggal perinneal, pilpres AS (nanti Noveber), dan yang paling berdampak, virus korona. Pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok, virus ini menimbulkan pandemi karena penyebarannya sangat cepat. Per 4 September 2020, sudah ada 26,489,636 orang yang terinfeksi dan 180,646 nya dari Indonesia. Pandemi ini berdampak luas, hampir seluruh sendi kehidupan kita-masyarakat dunia- terganggu oleh pandemi COVID-19. Tak terkecuali pendidikan, sekolah-sekolah harus memberlakukan pembelajaran jarak jauh agar siswanya tidak tertular COVID-19.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan cara yang efektif dalam mencegah dan memperlambat penyebaran COVID-19 karena tidak ada (atau sangat sedikit) kontak fisik. Bahkan banyak universitas yang sudah mengumumkan semester ganjilnya akan diadakan secara daring untuk mencegah munculnya kluster korona baru. Namun, dibalik bagusnya PJJ dalam mencegah penyebaran, muncul masalah sebagai konsekuensi dari PJJ. Masyarakat banyak yang mengeluhkan PJJ karena mersa terbebani dengan berbagai konsekuensinya,

seperti perlunya fasilitas untuk belajar daring (ponsel pintar atau komputer), sinyal yang sulit, sampai biaya yang menurut mereka seharusnya diturunkan karena banyak dari orang tua yang pendapatannya terganggu karena korona. Begitu juga siswa, banyak yang mengeluhkan banyaknya tugas, kesulitan memahami pelajaran, dan lain-lain.

Dari sini lah diperlukan suatu inovasi dalam dunia pendidikan, terutama untuk membuat Indonesia mengalami recovery pascakorona.

## Pendidikan

Sebagai negara yang sedang berkembang, banyak masalah yang harus diperbaiki, termasuk pendidikan. Sebelum COVID-19 melanda sendiri, pendidikan di Indonesia mempunyai beberapa masalah krusial, mulai dari masalah fisik seperti infrastruktur sampai non-fisik seperti kualitas materi. Dalam perjalanan dunia pendidikan Indonesia, Indonesia sudah mencoba berbagai cara yang diwujudkan dalam kurikulum. Sejak 1947, kurikulum pendidikan di Indonesia sudah berganti sebanyak sebelas kali. Sayangnya, jumlah pergantian kurikulum yang tidak sedikit ini belum membuat Indonesia berhasil memecahkan masalah pendidikan di Indonesia.

Setiap tahun, anggaran pendidikan di APBN sangat besar (dan memang harus begitu sesuai PP No 48 Tahun 2008 yang menyebutkan minimal 20%) dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Dari tahun 2001 sampai 2015 persentase anggaran pendidikan dari APBN meningkat sampai hampir dua kali lipat.

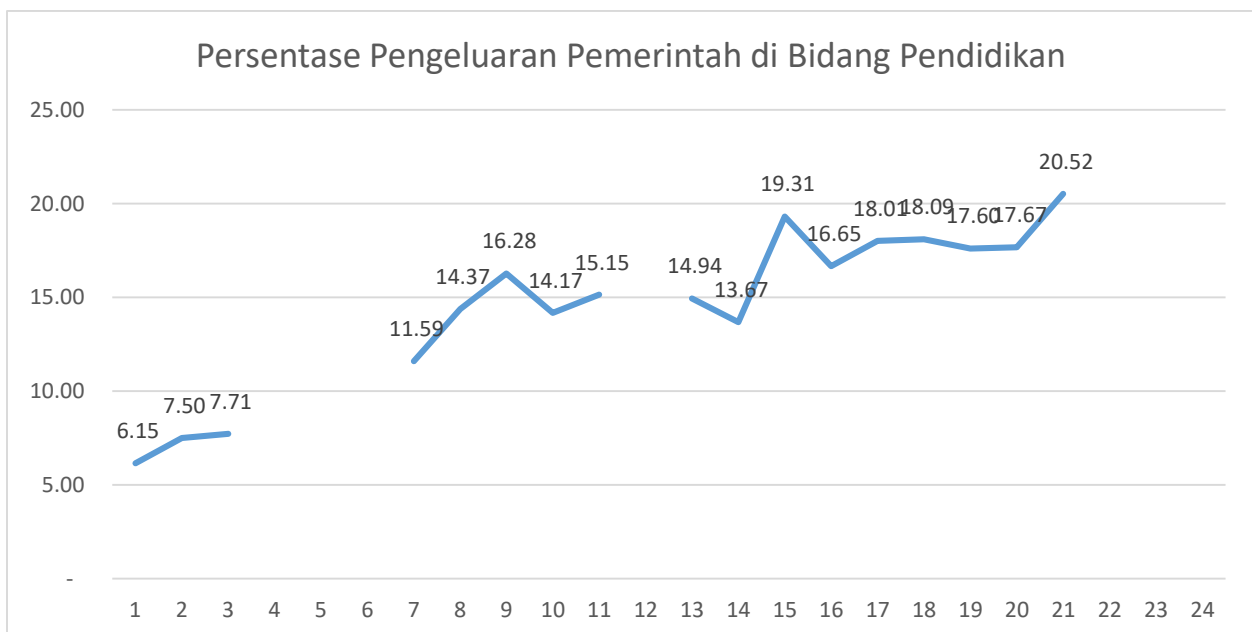


Figure 1 Sumber : World Bank

Anggaran yang besar ini seharusnya bisa membuat Indonesia bisa mengejar ketertinggalan dalam dunia pendidikan. tapi realitanya justru berbeda, berdasarkan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), kemampuan siswa Indonesia di bidang matematika dan sains justru memiliki tren negatif yang berarti dari waktu ke waktu rata-rata kemampuan matematika siswa Indonesia secara umum menurun. Hasil dari PISA test juga menunjukkan hasil yang sama, Indonesia berada di bawah negara-negara OECD, bahkan 75<sup>th</sup> percentile dari Indonesia masih di bawah 25<sup>th</sup> percentile negara-negara maju.

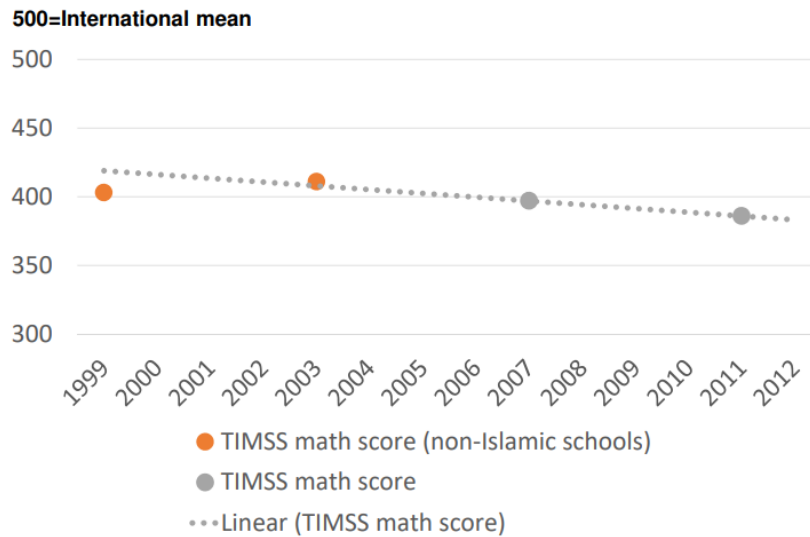


Figure 2 TIMSS result, Sumber : SMERU Research Institute

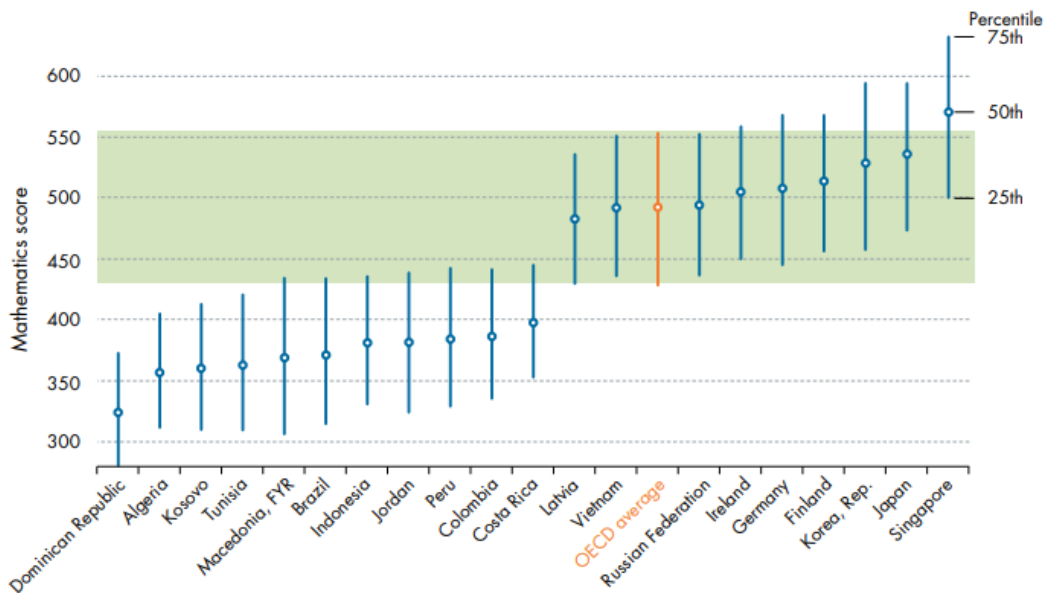


Figure 3 Sumber: World Development Report 2018

Secara *overall* pendidikan di Indonesia juga tidak mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan *1-7 best score*, skor kualitas sistem pendidikan dan skor institusi penelitian Indonesia tidak meningkat signifikan. Per 2016 skor masing-masing adalah 4,29 dan 4,29 dan pada tahun berikutnya hanya meningkat ke 4,43 dan 4,41 masing-masing. Tak hanya itu, secara peringkat Indonesia tertinggal jauh. Dengan negara tetangga, Singapura atau Malaysia misalnya, Indonesia masih tertaut cukup jauh di bidang pendidikan matematika dan pengetahuan (*math and science*) dengan peringkat ke-35 pada 2007 dan menurun menjadi ke-40 pada 2017.

Masalah lambannya pembenahan pendidikan di atas bukanlah tanpa sebab. Beberapa penyebab yang penulis temukan berdasarkan data dan studi sebelumnya yaitu; adanya ketimpangan dalam pendidikan, masalah infrastruktur, rasio guru dan murid, dan kualitas materi yang diajarkan.

## **Pendidikan Terbuka**

Dalam menghadapi masalah dunia pendidikan terutama pada masa pandemi seperti sekarang, Indonesia bisa mulai mencoba sistem pendidikan terbuka (*open education*). Apa itu open education?

*"Open education is a philosophy about the way people should produce, share, and build on knowledge. Proponents of open education believe everyone in the world should have access to high-quality educational experiences and resources, and they work to eliminate barriers to this goal. Such barriers might include high monetary costs, outdated or obsolete materials, and legal mechanisms that prevent collaboration among scholars and educators."*

-OPENSOURCE.COM

Intinya, pendidikan terbuka adalah filosofi bagaimana masyarakat membuat, menyebarkan, berbagi ilmu pengetahuan. Hal ini ditujukan agar semua orang bisa memiliki akses pendidikan berkualitas tinggi tanpa ada halangan, seperti ongkos yang tinggi, materi yang sudah jadul, bahkan mekanisme regulasi yang menghambat kolaborasi antara para akademika.

Bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari menggratiskan materi belajar, membuat sekolah terbuka, mengadakan kelas online, beasiswa, dan sejenisnya sesuai prinsip pendidikan terbuka. Sejatinya, Indonesia sendiri sudah menerapkan banyak kebijakan yang selaras dengan prinsip tersebut seperti dana BOS, KJP, Beasiswa Bidik Misi, dan lain-lain, namun sayangnya ternyata masih belum sepenuhnya sehingga masih ada masyarakat yang belum terpenuhi haknya untuk menempuh pendidikan.

Mengapa ide pendidikan terbuka sangat cocok untuk digunakan di Indonesia?

Ide ini menekankan pada dibukanya pembatas-pembatas dalam dunia pendidikan. Bukan rahasia lagi bagi kita masyarakat Indonesia, banyak fasilitas pendidikan yang masih belum bisa dipenuhi dengan baik, terutama di daerah terdepan Indonesia. Hal ini bukanlah hal yang aneh menurut penulis. Sebagai negara kepulauan yang bahkan banyak kepulauan kecilnya dihuni oleh warga, sangatlah sulit untuk menyediakan fasilitas fisik karena medan geografis yang berat.

Selain banyaknya daerah yang sulit dijangkau, secara keseluruhan infrastruktur pendidikan-sekolah di Indonesia juga banyak yang rusak. Dilansir dari katadata, per 2016 lebih dari Per 2016, dilansir dari Katadata, lebih dari 70% kondisi sekolah Indonesia rusak. Hal ini tentunya membuat kegiatan pendidikan sulit dilaksanakan dengan baik dan sesuai ekspektasi.

Indonesia, Per 2016

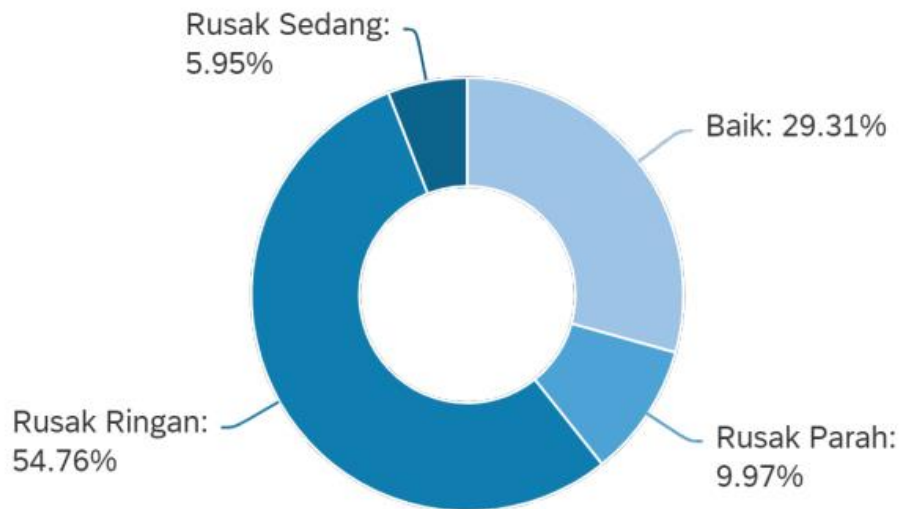


Figure 4 Sumber: Databoks

Pada masa pandemi COVID-19 sendiri kita sudah mencoba untuk megeliminasi batas-batas pendidikan yang ada. Banyak pihak mencoba berkooperasi dalam menangani dampak lockdown dan PJJ yang dikeluhkan wali murid dan siswa. Mulai dari penyedia *massive open online course* (MOOC), provider seluler, pemerintah, sampai tokoh masyarakat membuat inovasi sesuai kebutuhan di medan yang mereka hadapi.

Sesuai salah satu poin dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, pembelajaran melalui daring dari rumah dapat dilakukan melalui konferensi video, dokumen digital, dan sarana daring lainnya.

Tentunya, mengeluarkan edaran saja tidaklah cukup. Jika saat pembelajaran biasanya yang menjadi masalah adalah infrastuktur sekolah, kini yang menjadi masalah adalah kurangnya akses internet dan ketersediaan listrik.

Selain masalah ketersediaan listrik dan akses internet yang menyulitkan proses pembelajaran pada masa pandemi, ada masalah lain yang sudah ada sebelum masa pandemi. Putus sekolah misalnya, walaupun pemerintah sudah menargetkan angka 1% putus sekolah di papua, angka putus sekolah di papua tetap tinggi dan jauh dari target. Pada 2018, putus sekolah di papua di jenjang sd, smp, dan sma berada pada angka 2,21% , 6,05% , dan 5,41% masing-masing.

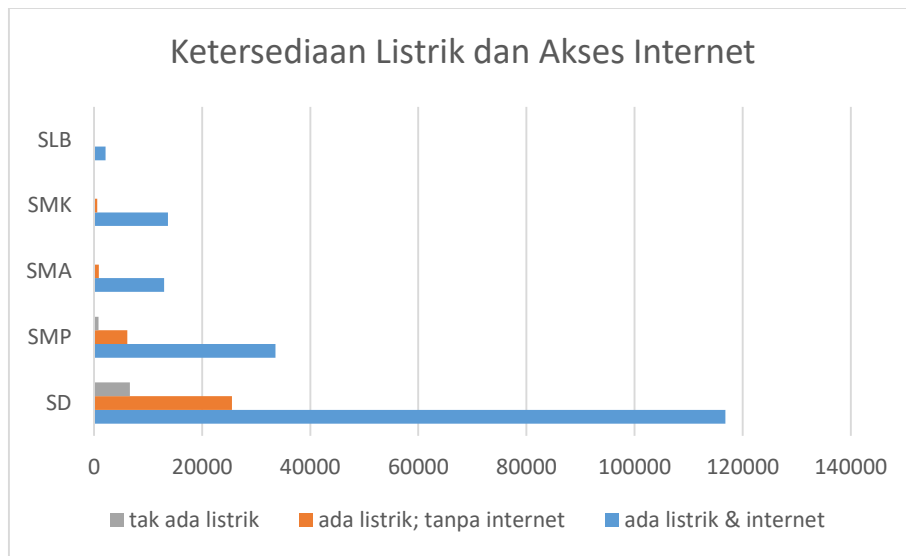


Figure 5 Sumber : Databoks

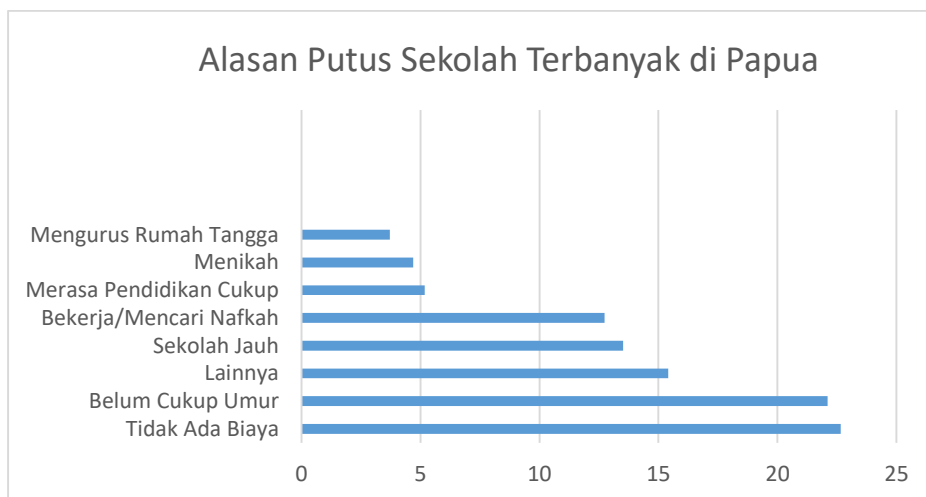


Figure 6 Sumber: Databoks

## Pendidikan dan Inovasi

Menurut laporan adb dalam asian development outlook 2020 (ADO 2020), inovasi merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan di negara-negara asia. Dalam salah satu grafik ado 2020 dijelaskan bahwa ada korelasi positif antara persentase lisensi teknologi oleh perusahaan dalam suatu negara dengan pertumbuhan PDB di negara tersebut.

Untuk meningkatkan tingkat inovasi baru, diperlukan proses pendidikan dilanjutkan riset dan pengembangan (R&D) oleh negara. Namun, karena pendidikan di Indonesia sendiri masih mengalami sekian masalah krusial maka diperlukan solusi yang tepat.

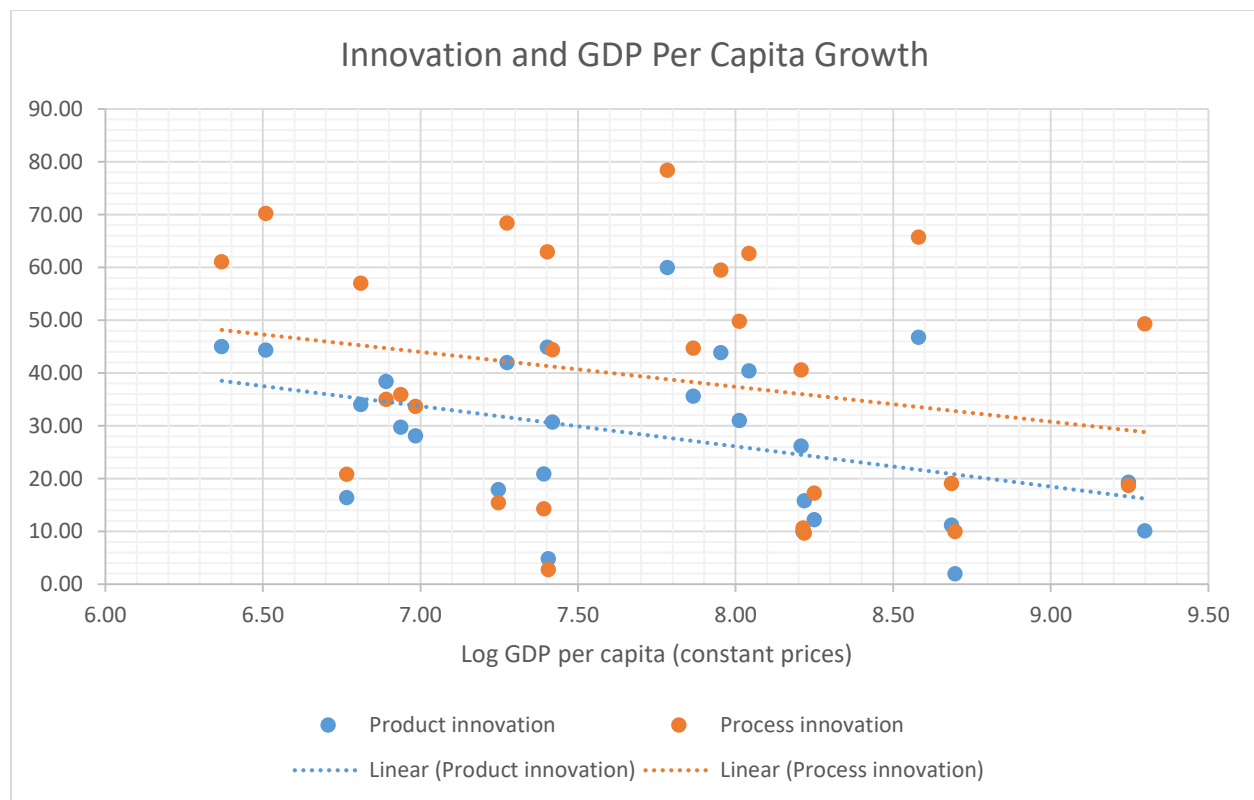


Figure 7 Sumber: Asian Development Outlook 2020

Hal ini juga dijelaskan oleh Borenztein (1998) tentang kuantitas pendidikan sebagai salah satu syarat pertumbuhan ekonomi yang nantinya diperkuat oleh Wang et. al. (2011) yang meneliti pengaruh kualitas pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Edukasi terbuka, hemat penulis merupakan solusi yang tepat karena bersifat one stop solution. Dengan edukasi terbuka, batas-batas dalam pendidikan seperti tempat tinggal, umur, biaya, dan lainnya yang menjadi halangan dalam menempuh pendidikan seperti pada figur 5 dan 6 di atas. Selain itu, pendidikan terbuka memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

## 1. Kesetaraan dalam kesempatan

*Open education* bisa menjembatani ketimpangan dalam kesempatan. Sekarang ini, walaupun sudah ada kebijakan zonasi yang nantinya akan membuat kualitas antarsekolah tidak jauh berbeda (karena banyak sekolah negeri yang menjadi favorit pada waktu itu), justru membuat adanya ketimpangan sekolah negeri yang kualitasnya seragam dengan sebagian sekolah swasta besar. Sekolah-sekolah swasta tersebut mempunyai kualitas pendidikan yang baik, baik dari segi materi maupun fisik. Dengan adanya edukasi terbuka, diharapkan nantinya seluruh masyarakat bisa mendapatkan kesempatan belajar, baik dari yang negeri maupun swasta.

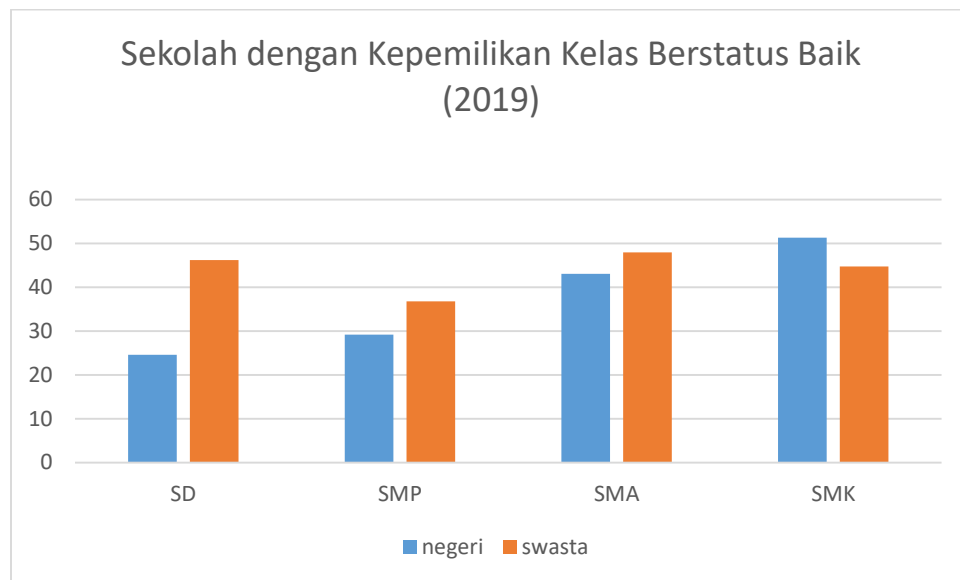


Figure 8 Sumber: Databoks

## 2. Aksesibilitas terhadap pendidikan

Faktor ekonomi memang sering menjadi penentu lanjut sekolah atau tidak. Grafik di bawah menunjukkan adanya ketimpangan dengan si kaya dengan si miskin. Pendidikan terbuka yang dasar filosofinya adalah untuk memberikan akses pendidikan seluas-luasnya bisa menjembatani hal tersebut, contohnya untuk mengatasi masalah infrastruktur sekolah, kurangnya guru (rasio guru dan murid yang rendah), dan lainnya.



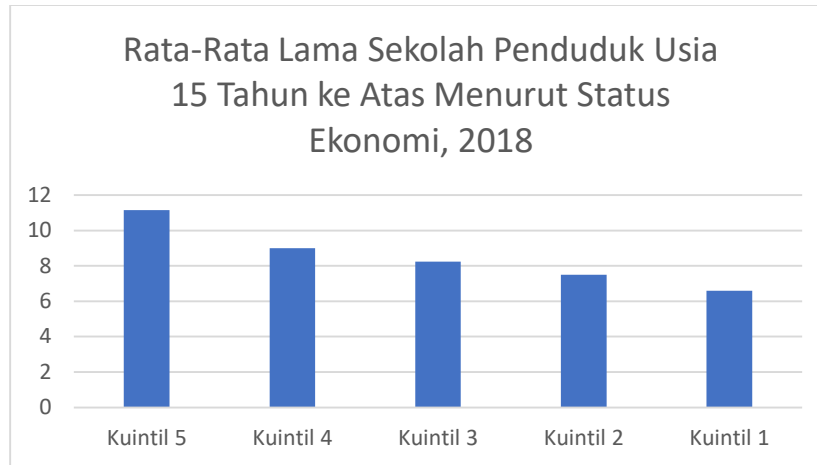


Figure 9 Sumber: Katadata

### 3. Mencegah ketimpangan kesempatan belajar

Terdapat ketimpangan dalam partisipasi belajar antara penyandang disabilitas dan yang bukan. Berdasarkan Statistik Pendidikan 2018, jumlah penyandang disabilitas yang belum pernah atau tidak pernah bersekolah masih tinggi, yaitu 23,91%, hampir seperempatnya. Selain faktor disabilitas, terjadi ketimpangan antar faktor umur, semakin tinggi kelompok umur maka partisipasi pendidikan juga semakin rendah.

Minimnya partisipasi pendidikan penyandang disabilitas dikarenakan kurangnya fasilitas, inisiatif, dan sosialisasi tentang akses pendidikan bagi mereka. *Open education* juga bisa menjadi solusi pendukung di samping kebijakan pemerintah. Dengan pendidikan terbuka, penyandang disabilitas bisa terbantu dalam mengakses materi terkini dan bergabung belajar bersama non-penyandang disabilitas secara tidak langsung (yang juga mungkin bisa membuat mereka lebih semangat belajar)

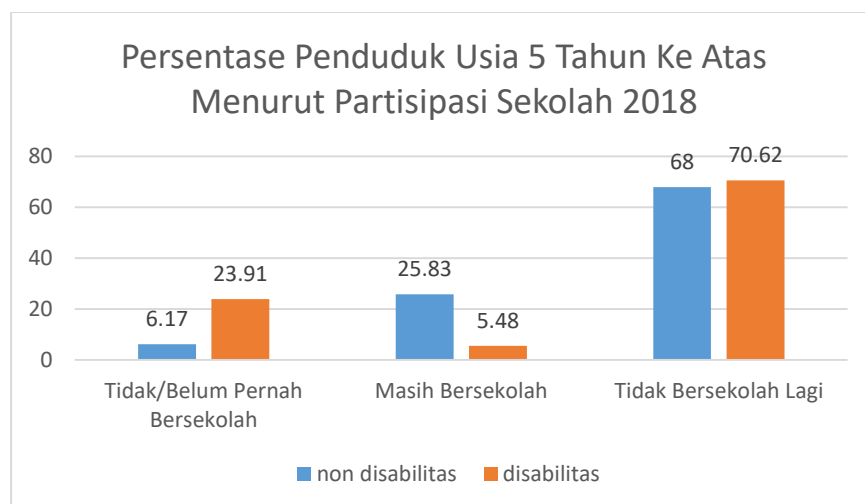


Figure 10 Sumber: Databoks

#### 4. *Social well-being*

Menurut Elgar (2014), kesetaraan merupakan salah satu faktor signifikan terhadap *social well-being*. Disparitas yang tinggi - berdasarkan penelitian tersebut – bisa meningkatkan tingkat kecemburuan sosial, bahkan kriminalitas. Lebih jauh lagi, dalam penelitiannya, ia menemukan adanya korelasi positif antara kesetaraan sosial dan kepercayaan dalam masyarakat.

Dengan adanya kesetaraan dalam akses pendidikan, maka diharapkan akan muncul mobilitas sosial yang tinggi sehingga terbentuknya *social well-being* sebagai akibat dari pendidikan terbuka.

#### Referensi

Solow, M. Robert. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*. Vol. 70, 1. 65–94

Elgar, Frank. (2014). Equality, social cohesion and wellbeing. *Journal for a Progressive Economy*. 1. 56-60.

Wang, M., Wong, M.C.S. (2011). FDI, Education, and Economic Growth: Quality Matters. *Atl Econ J*. 39, 103–115. <https://remote-lib.ui.ac.id:2116/10.1007/s11293-011-9268-0>

KEMENKEU. PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 48 TAHUN 2008. [https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/48TAHUN2008PP.htm#:~:text=Pasal%205%20ayat%20\(2\)%20Undang,2.&text=PERATURAN%20PEMERINTAH%20TENTANG%20PENDANAAN%20PENDIDIKAN.&text=Dana%20pendidikan%20adalah%20sumber%20daya,untuk%20menyelenggarakan%20dan%20mengelola%20pendidikan.](https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/48TAHUN2008PP.htm#:~:text=Pasal%205%20ayat%20(2)%20Undang,2.&text=PERATURAN%20PEMERINTAH%20TENTANG%20PENDANAAN%20PENDIDIKAN.&text=Dana%20pendidikan%20adalah%20sumber%20daya,untuk%20menyelenggarakan%20dan%20mengelola%20pendidikan.)

opensource.com. Open Source in Education. <https://opensource.com/resources/open-source-education> .

ASEAN. (2019). ASEAN Key Figures 2019. Jakarta: ASEAN Secretariat.

ADB Institute. (2014). ASEAN, PRC, and INDIA: The Great Transformation. Tokyo: ADB Institute.

ADB Institute. (2014). ASEAN 2030: Toward a Borderless Economic Community. Tokyo: ADB Institute.

ADB Data Library. (2020). Asian Development Outlook 2020 Chart Data: What drives innovation in Asia? [online]. <https://data.adb.org/dataset/asian-developmentoutlook-2020-chart-data-what-drives-innovation-asia>.

World Bank. World Bank Open Data : Pupil-Teacher Ratio, Primary. [online].  
<https://data.worldbank.org/indicator/SE.PRM.ENRL.TC.ZS?locations=VN-KH-MM-ID-MYBN-SG-TH-LA-PH>

World Bank. GovData360 : Global Competitiveness Index. [online].  
[https://govdata360.worldbank.org/indicators/h93b3b7a4?country=IDN&indicator=632&countries=SGP&viz=line\\_chart&years=2007,2017](https://govdata360.worldbank.org/indicators/h93b3b7a4?country=IDN&indicator=632&countries=SGP&viz=line_chart&years=2007,2017)

World Bank. World Development Indicators : Science and Technology. [online].  
<http://wdi.worldbank.org/table/5.13#>

databoks. (2016). 70% Ruang Kelas Sekolah di Indonesia dalam Kondisi Rusak. *Databoks*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/06/70-ruang-kelas-di-Indonesiadalam-kondisi-rusak>

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020

Tobing, Sorta. (2020, Mei 5). Bayang-bayang Ketimpangan New Normal Pendidikan Akibat Pandemi. *Databoks*. <https://katadata.co.id/sortatobing/indepth/5eb2444e7bc5c/bayang-bayang-ketimpangan-new-normal-pendidikan-akibat-pandemi>

Jayani, Dwi Hadya. (2019, Agustus 29). Alasan Putus Sekolah Terbanyak di Papua karena Tidak Ada Biaya. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/29/alasan-putus-sekolah-terbanyak-di-papua-karena-tidak-ada-biaya>

Jayani, Dwi Hadya. (2020, Februari 7). Hanya 2,8% Penyandang Disabilitas Menamatkan Perguruan Tinggi. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/07/hanya-28-penyandang-disabilitas-menamatkan-perguruan-tinggi#>.

Jayani, Dwi Hadya. (2019, November 5). Ketimpangan Pendidikan Antar-Kelompok Ekonomi Masyarakat RI. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/11/05/tingginya-ketimpangan-pendidikan-antar-kelompok-ekonomi-di-indonesia>

Jayani, Dwi Hadya. (2019, Agustus 29). Pada 2018, Hanya 5,48% Penyandang Disabilitas yang Masih Sekolah. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/29/pada-2018-hanya-548-penyandang-disabilitas-yang-masih-sekolah>

Pusparisa, Yosepha. (2020 Februari 7). Sekolah Swasta Dominasi Kepemilikan Kelas Berstatus Baik. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/07/sekolah-swasta-dominasi-kepemilikan-kelas-berstatus-baik#>

Pusparisa, Yosepha. (2020, Mei 5). Pandemi Covid-19, Puluhan Juta Murid Belajar di Rumah. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/05/05/pandemi-covid-19-puluhan-juta-siswa-belajar-di-rumah>.